

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMANFAATAN LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN DI TK OMAH KEPOMPONG BANJARBARU

Farah Dhafiya¹, Aslamiah²

Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}

*Email: farahdhafiya@gmail.com¹, aslamiah@ulm.ac.id²

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan anak sejak dini. Lingkungan sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang mendukung perkembangan holistik anak apabila dikelola secara sistematis. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran di TK Omah Kepompong Banjarbaru, menganalisis peran kepala sekolah, serta mengidentifikasi bentuk pemanfaatan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dan analisis dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah dengan pendekatan POAC menjadikan lingkungan sebagai media pembelajaran kontekstual. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, pengambil kebijakan, penggerak, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai lingkungan ke dalam budaya sekolah. Pemanfaatan lingkungan melalui pembelajaran luar ruang, kegiatan berkebun, pembiasaan kebersihan, dan penggunaan bahan alam berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Dengan demikian, manajemen lingkungan yang terencana dan berkelanjutan mendukung terwujudnya PAUD berwawasan lingkungan.

Kata Kunci: Manajemen lingkungan, PAUD, lingkungan sekolah, POAC, karakter peduli lingkungan

Abstract

Early Childhood Education (ECE) plays a strategic role in shaping children's character and environmental awareness from an early age. School environments have strong potential as learning resources that support holistic development when managed systematically. This article aims to describe the implementation of environmental management in learning at TK Omah Kepompong Banjarbaru, analyze the principal's role, and identify forms of environmental utilization that foster environmentally caring character. Using a qualitative descriptive approach through literature review and document analysis, the findings show that the POAC-based management approach transforms the school environment into a contextual learning medium. The principal acts as a leader, policymaker, motivator, and role model in integrating environmental values into school culture. Activities such as outdoor learning, gardening, cleanliness habituation, and the use of natural materials contribute positively to the development of environmental responsibility in early childhood, supporting sustainable and environmentally oriented ECE.

Keywords: Environmental management, early childhood education, school environment, POAC, environmental character

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi fundamental dan strategis bagi kemajuan suatu bangsa. Periode usia 0 hingga 6 tahun dikenal secara luas sebagai periode emas (golden age), di mana fondasi fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak terbentuk secara masif (Sunarto et al., 2025). Kualitas intervensi pendidikan pada fase ini akan sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan, yang pada akhirnya memengaruhi daya saing global dan keberhasilan pembangunan nasional suatu negara. Pendidikan masa kini tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh semakin nyata dan meluasnya berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan hutan, perubahan iklim, serta peningkatan volume sampah akibat kurangnya upaya pelestarian. Situasi tersebut menuntut keterlibatan aktif lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Lingkungan sekolah sebagai bagian integral dari proses pendidikan, tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik yang menunjang kegiatan belajar, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik (Ariani, 2022). Selaras dengan hal tersebut, Tilbury (2011) menyatakan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan instrumen strategis dalam mencetak generasi yang memiliki wawasan lingkungan, tidak hanya dari sisi penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam komitmen menjaga keseimbangan ekologi. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan memikul tanggung jawab moral dan sosial untuk mengintegrasikan nilai-nilai

lingkungan ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Manajemen pemanfaatan lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada upaya menjaga kebersihan dan melakukan penghijauan, tetapi juga mencakup optimalisasi lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran, sarana pembiasaan perilaku ramah lingkungan, serta representasi identitas institusi sekolah. Sekolah yang mampu mengelola lingkungannya secara efektif akan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi peserta didik, meningkatkan reputasi positif lembaga, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan sekolah memiliki nilai strategis dalam membangun identitas dan karakter kelembagaan. Berbagai penelitian mengenai eco-school atau sekolah berbasis lingkungan menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan berbanding lurus dengan meningkatnya partisipasi warga sekolah, kedisiplinan, serta inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial karena tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai motor penggerak budaya organisasi sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keberlanjutan.

Urgensi pemanfaatan lingkungan dalam pendidikan semakin diperkuat oleh keberadaan berbagai regulasi nasional. Undang-undang dan peraturan pemerintah memberikan penegasan bahwa fungsi sekolah tidak semata-mata untuk pengembangan aspek akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai kepedulian sosial dan ekologis kepada peserta didik. Peran kepala sekolah dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU, 2003).

Undang-undang tersebut bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Konsep tanggung jawab yang dimaksud memiliki cakupan luas, termasuk tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan secara implisit dan eksplisit diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu menjaga keberlangsungan hidupnya sekaligus memelihara lingkungan di sekitarnya.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata menegaskan bahwa sekolah dituntut menjadi institusi yang berwawasan dan berbudaya lingkungan. Program ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Melalui kebijakan tersebut, sekolah tidak hanya diposisikan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan sikap dan perilaku peduli lingkungan (PerMen, 2013). Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 ayat (2) menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, termasuk fasilitas yang mendukung kebersihan dan kesehatan

lingkungan sekolah. Ketentuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang tertata, bersih, dan sehat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar pendidikan nasional (PerPem, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah bukan sekadar aspek pendukung pendidikan, melainkan elemen strategis dalam pembentukan karakter, budaya sekolah, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berorientasi pada nilai-nilai ekologis menjadi kunci utama dalam mewujudkan sekolah sebagai institusi pendidikan yang berdaya, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi, kajian pustaka dan analisis dokumen. Data diperoleh dari berbagai sumber non tertulis seperti wawancara dan observasi langsung ke tempat serta dokumentasi tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen pendukung yang relevan dengan manajemen PAUD, pembelajaran berbasis lingkungan maupun kepemimpinan kepala sekolah.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan mensintesis konsep serta temuan dari berbagai sumber untuk menggambarkan implementasi manajemen pemanfaatan lingkungan sekolah menggunakan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) di TK Omah Kepompong Banjarbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di TK Omah Kepompong Banjarbaru dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber dan media pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Pemanfaatan lingkungan dikelola secara sistematis melalui pendekatan POAC.

Pembelajaran berbasis lingkungan pada PAUD ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Anak belajar dengan cara mengamati, mencoba, merasakan, dan merefleksikan pengalaman yang diperolehnya. Sejalan dengan itu, Narifiyanti dkk. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan di PAUD efektif dalam menanamkan perilaku hidup bersih, sehat, dan peduli lingkungan. Anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan, memanfaatkan fasilitas dengan benar, dan meniru perilaku positif orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sekolah seperti taman, kebun, kolam, dan area terbuka menjadi media penting dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan anak. Rodd (2013) menekankan bahwa manajemen PAUD tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga

pada kepemimpinan pedagogis yang memastikan setiap kebijakan dan keputusan mendukung kepentingan terbaik anak. Manajemen yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan kondusif.

Manajemen PAUD memiliki karakteristik khas karena berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Setiap keputusan manajerial harus mempertimbangkan prinsip perkembangan anak, keamanan, kenyamanan, dan kebermaknaan pengalaman belajar. Pengelolaan lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari manajemen PAUD karena lingkungan berperan langsung dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi kerangka dasar dalam menganalisis pemanfaatan lingkungan sekolah. Perencanaan mencakup penetapan tujuan dan program pemanfaatan lingkungan, pengorganisasian berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab, pelaksanaan berfokus pada implementasi kegiatan, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program lingkungan. Selain itu, Harefa dkk. (2021) menambahkan bahwa keberhasilan lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan fungsi manajerial dan kepemimpinan. Kepala sekolah berperan mengoordinasikan guru, tenaga kependidikan, serta sumber daya sekolah agar seluruh program berjalan secara terarah dan berkelanjutan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan anak. Rodd (2013) menekankan bahwa manajemen PAUD tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga pada kepemimpinan pedagogis yang memastikan setiap kebijakan dan keputusan mendukung kepentingan terbaik anak. Manajemen yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan kondusif. Manajemen PAUD memiliki karakteristik khas karena berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Setiap keputusan manajerial harus mempertimbangkan prinsip perkembangan anak, keamanan, kenyamanan, dan kebermaknaan pengalaman belajar. Pengelolaan lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari manajemen PAUD karena lingkungan berperan langsung dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi kerangka dasar dalam menganalisis pemanfaatan lingkungan sekolah. Perencanaan mencakup penetapan tujuan dan program pemanfaatan lingkungan, pengorganisasian berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab, pelaksanaan berfokus pada implementasi kegiatan, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program lingkungan. Selain itu, Harefa dkk. (2021) menambahkan bahwa keberhasilan lembaga PAUD

sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengintegrasikan fungsi manajerial dan kepemimpinan. Kepala sekolah berperan mengoordinasikan guru, tenaga kependidikan, serta sumber daya sekolah agar seluruh program berjalan secara terarah dan berkelanjutan, termasuk dalam pengelolaan lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Narifiyanti dkk. (2021) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nyata untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat. Anak memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rodd (2013) yang menyebutkan bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah berperan sebagai “pendidik tidak langsung” bagi anak. Lingkungan yang dikelola dengan baik mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak, termasuk tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Manajemen pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran PAUD dapat dianalisis melalui pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Pendekatan ini memberikan kerangka sistematis untuk melihat bagaimana lingkungan sekolah dikelola secara terencana, terstruktur, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Harefa dkk. (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan program sekolah yang efektif memerlukan perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan agar tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal. Selain itu, Narifiyanti dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa keberhasilan program lingkungan dan PHBS di PAUD sangat

dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan pengawasan dari pimpinan sekolah. Pendekatan manajerial yang terstruktur memungkinkan lingkungan sekolah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembelajaran dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan bagi anak usia dini.

TK Omah Kepompong dapat digambarkan terkait POAC dengan sebagai berikut: Pada tahap perencanaan (planning), kepala sekolah dan guru merumuskan tujuan serta program pemanfaatan lingkungan yang selaras dengan kurikulum PAUD dan nilai kepedulian lingkungan. Lingkungan sekolah dirancang agar aman, alami, dan stimulatif bagi anak.

Tahap pengorganisasian (organizing) dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab antara kepala sekolah, guru, peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Guru berperan mengintegrasikan lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran, sementara anak dilibatkan secara aktif sesuai tahap perkembangannya.

Tahap pelaksanaan (actuating) diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, seperti belajar di luar kelas, berkebun, merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan bahan alam sebagai media belajar. Kegiatan ini membantu anak memperoleh pengalaman belajar konkret dan bermakna.

Tahap pengawasan dan evaluasi (controlling) dilakukan untuk memastikan bahwa pemanfaatan lingkungan berjalan sesuai tujuan dan berkelanjutan. Kepala sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program serta mengevaluasi efektivitas kegiatan untuk perbaikan berkelanjutan.

Peran kepala sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan manajemen pemanfaatan lingkungan. Kepala sekolah

berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran, pengambil kebijakan, motivator, dan teladan dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Kepemimpinan yang visioner mampu membangun budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan mendukung pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Dengan penerapan fungsi-fungsi POAC tersebut, manajemen pemanfaatan lingkungan di TK Omah Kepompong Banjarbaru tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian sistematis dari pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran PAUD yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif (Terry, 2012).

Senada dengan hal tersebut, Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah, termasuk lingkungan fisik dan sosial, agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bermakna. Sementara itu, Ariani (2022) menekankan bahwa lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik mampu menjadi media pembelajaran kontekstual sekaligus sarana pembentukan karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan lingkungan, Tilbury (2011) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sangat ditentukan oleh integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, manajemen pemanfaatan

lingkungan sekolah di PAUD perlu dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter anak dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Implementasi manajemen pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran di TK Omah Kepompong Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai sumber dan media pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan, melalui pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat, dan bertanggung jawab.

Manajemen pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran di TK Omah Kepompong Banjarbaru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai sumber dan media pembelajaran bagi anak usia dini. Penerapan pendekatan POAC memungkinkan lingkungan sekolah dikelola secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Keberhasilan pemanfaatan lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan penggerak budaya sekolah berwawasan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan melalui pembelajaran kontekstual dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan berkontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Dengan demikian, manajemen lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam mewujudkan PAUD yang berkualitas dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, M. (2021). Peran Kepala Sekolah

dalam Meningkatkan Fungsi Lingkungan Sekolah Hijau di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Banjarkertahayu Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. In *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Metro.

Ariani, M. (2022). *Manajemen pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 145–156.

Harefa, D., Kumpangpune, N., & Tumbelaka, R. E. (2021). Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam manajemen pendidikan anak usia dini. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3(2), 27–34.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.

Narifityanti, F., Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh. (2021). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59–68.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*.

Rodd, S. (2013). *Leadership in early childhood: The pathway to professionalism* (4th ed.). Open University Press.

Sunarto, S. D. S., Azhari, S., Ningrum, D. P., Salim, M. R., Chairil, M., &

- Mawar. (2025). Analisis Perbandingan Penerapan Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Malaysia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(3), 1874-1882.
- Terry, G. R. (2012). *Principles of management*. Illinois: Richard D. Irwin.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.